

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 tidak hanya teknologi saja yang berkembang pesat, akan tetapi juga pada pendidikan. Sumber belajar pada saat ini lebih mudah untuk diakses karena tersedia secara online yang dapat digunakan kapanpun. Menurut Frydenberg (Wijaya, dkk 2016) mengatakan bahwa setiap orang dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan seperti berpikir kritis, kemampuan literasi baik itu literasi informasi, digital, maupun media dan teknologi komunikasi dalam menghadapi pembelajaran di abad 21.

Dijelaskan oleh Jennifer R. Nichols dan M. Hosnan (Komara, 2018) bahwa prinsip utama pada pembelajaran di abad ke-21 diantaranya yaitu: *Pertama, Instructional Should be Student-Centere*, bahwa pembelajaran itu berpusat pada siswa sehingga siswa mampu mencari dan memecahkan masalah nyata yang disajikan sesuai dengan keadaan di lingkungannya. *Kedua, Educational Should be Collaborative*, bahwa iswa dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan teman sekelasnya, seperti dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. *Ketiga, Learning Should Have Contest*. Maksudnya, pembelajaran tentunya harus memberikan dampak bagi kehidupan siswa diluar sekolah. *Keempat, Schools Should be Integrated with Society*, sekolah seharusnya memberikan fasilitas kepada siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bersikap sosial dan toleran terhadap orang lain.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2017 yang mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam pembentukan nilai yang menjadi prioritas yaitu: nilai religious (didalamnya termasuk sikap toleran terhadap orang lain), nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Kemendiknas RI 2010 a dan 2010 b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Sarifudin, 2017). Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari

tingkah laku yang di ubah dari latihan-latihan atau praktek sehingga peserta didik mampu untuk berpikir secara kritis. Kemampuan ini pun bisa diukur, dilatih juga di kembangkan untuk tercapainya suatu tujuan. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa akan tetapi didukung juga oleh faktor guru dan cara mengajar yang digunakan ketika proses pembelajaran. Seorang guru perlu membuat proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tolerannya (Purwati, Hobri, & Fatahillah, 2016). Berpikir kritis tidak hanya dalam pembelajaran matematika saja, akan tetapi berpikir kritis pun penting dalam setiap mata pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia yang tentunya dikemas dalam Pembelajaran Tematik. Menurut BSNP bahwa tujuan diterapkannya pembelajaran tematik adalah untuk perkembangan siswa, secara umum tingkat perkembangan siswa masih melihat segala sesuatu itu sebagai satu keutuhan dan baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana (Widyaningrum, 2012). Kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut pendidikan untuk terus berkembang dan menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi yang mampu berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini sangatlah penting untuk dimiliki karena dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan atau simpulan seperti yang tertulis dalam indikator berpikir kritis (Purwati et al., 2016). Akan tetapi tidak hanya itu, yang terjadi di masyarakat sekarang ini sikap toleran khususnya masih perlu dikembangkan, karena nilai Pancasila yang seharusnya dijadikan dasar dan pedoman hidup, sekarang sudah mulai luntur dikarenakan perubahan zaman (Agustiningsih, Gunawati, & Winarno, 2017).

Adanya perubahan kurikulum menjadi konsekwensi tersendiri bagi guru karena dengan adanya pembelajaran tematik, guru dituntut melakukan pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (Indriani, 2015). Pada umumnya, permasalahan dalam pembelajaran seringkali muncul ketika penyampaian pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran didalamnya. Khususnya yang terjadi pada pembelajaran PPKn yakni

kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, dan belum terwujudnya karakter yang mencerminkan moral Pancasila (Lampiran Permendikbud RI No. 21 Tahun 2016). Pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan kemampuan-kemampuan yang menjadi permasalahan tersebut. Menurut Adisusilo (Cahaya, 2018) bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang dikatakan sangat penting dipelajari sejak dini, karena merupakan suatu wadah pembentukan karakter siswa sebagai warga Negara yang baik. Misalnya sikap religius, sosial, menghormati orang lain dan termasuk juga toleran.

Pembentukan karakter tidak hanya melalui PPKn saja, tetapi Bahasa juga sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia bisa lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kesehariannya, manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekat dengan manusia seperti halnya bahasa Indonesia. Disamping itu, adanya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik merupakan sarana untuk menjaga dan membina bahasa Negara yaitu bahasa Indonesia yang terus ditingkatkan sehingga penggunaannya baik dan benar. Selain itu, usaha untuk memperkuat persatuan dan karakter bangsa, bisa diwujudkan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. (Puspitalia, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MI Al-Farabi Kecamatan Arjasari terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan berpikir kritis dan sikap toleran antar siswa terutama dalam mengikuti pembelajaran tematik khususnya PPKn dan bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut diantaranya: *Pertama*, berdasarkan hasil tes yang diberikan, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang disajikan dalam bentuk soal uraian, *Kedua*, berdasarkan hasil tes yang diberikan juga, hanya ada sebagian siswa yang memberikan alasan ataupun solusi terhadap permasalahan yang disajikan, *Ketiga*, dari hasil tes yang diberikan, banyak siswa yang masih belum memahami apa yang seharusnya disimpulkan. Sedangkan permasalahan yang terkait dengan sikap toleran siswa, berdasarkan hasil dari lembar observasi penilaian sikap diperoleh bahwa sikap toleran siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik belum sesuai dengan indikator ketercapaian kemampuan sikap toleran diantaranya:

menghormati pendapat teman, menerima kekurangan orang lain, menghormati teman yang berbeda suku dan budaya, menerima kesepakatan serta memaafkan kesalahan orang lain/teman.

Faktor penyebab dari adanya masalah tersebut diduga karena penerapan metode atau model pembelajaran yang kurang efektif, kemudian karena fasilitas di kelas yang kurang memadai membuat siswa merasa bosan dan tidak terasah kemampuan berpikir kritisnya. Maka ketika diberikan tes, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan ataupun ketika memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Faktor lain yang menyebabkan masalah tersebut terjadi juga diduga karena tidak tersedianya buku paket siswa, sehingga siswa hanya fokus kepada apa yang disampaikan guru. Hal tersebut menjadi tantangan bagi siswa ketika diminta untuk menyimpulkan sesuatu yang sudah disampaikan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi. Konsiderasi ini menghadapkan siswa ke dalam permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengharuskan siswa untuk berpikir serta mengidentifikasi permasalahan yang telah disajikan, selanjutnya siswa menyimpulkan apa yang dianggap benar dan baik. (Agustiningsih et al., 2017) sama halnya seperti yang dikatakan Wina (2013) Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian serta membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk bisa hidup bersama orang lain secara harmonis, peduli dan mempunyai kepekaan terhadap orang disekitarnya. Melalui arahan dan bimbingan guru, diharapkan peserta didik lebih mempunyai kepedulian dengan keadaan disekelilingnya dan lebih memiliki sikap toleran dengan menerima dan menghargai sesuatu yang berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa melalui penggunaan model pembelajaran

konsiderasi, selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran Konsiderasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Toleran Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV MI AL-Farabi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap toleran siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
5. Bagaimana sikap toleran siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui sikap toleran siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung?

3. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
5. Untuk mengetahui sikap toleran siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Konsiderasi di kelas IV MI Al-Farabi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi siswa, guru dan sekolah.

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan pengalaman bagi siswa untuk mencapai sebuah kompetensi dengan melalui pembelajaran yang bervariasi
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap toleran siswa
2. Bagi Guru
 - a. Mendapatkan pengalaman menggunakan strategi atau model baru dalam proses pembelajaran
 - b. Memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu memberikan masukan kepada sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya akan sangat diraskan manfaatnya oleh peneliti. Adapun manfaatnya yaitu:

- a. Terjawabnya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti
- b. Mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran konsiderasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dan sikap toleran siswa.

E. Kerangka Berpikir

Joice mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dapat kita gunakan untuk menggambarkan pola-pola pada saat proses mengajar di dalam kelas, setiap model tentunya mengarahkan kita untuk mendesain proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai sebuah tujuan (Trianto, 2013). Dijelaskan juga oleh Miftahul Huda bahwa model pembelajaran diartikan sebagai seperangkat materi dan gambaran dari keseluruhan proses pembelajaran dengan berbagai macam teori, teknik serta prosedur tertentu. (Sundari, 2015)

Prianggita (Armadani, dkk. 2017) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang Humanis yang berasumsi bahwa moral tidak sama dengan perkembangan kognisi rasional. Sehingga model ini menekankan pada pembentukan kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Model pembelajaran ini pun bertujuan untuk membantu mengembangkan cara berpikir dan bersikap siswa kedalam hubungan sosial salah satunya memiliki sikap toleran. Model pembelajaran konsiderasi ini menghadapkan siswa pada suatu konflik yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dan mampu mengambil sebuah keputusan yang dianggap paling baik dan benar (Agustiningasih et al., 2017).

Model pembelajaran konsiderasi ini sangatlah berkaitan dengan cara siswa berpikir kritis dan sikap tolerannya, karena sangat disayangkan apabila dalam setiap mata pelajaran yang dirangkum dalam pembelajaran tematik, tidak menggunakan model pembelajaran inovatif dan model pendidikan sikap yang secara khusus mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan sikap toleran dalam mengambil sebuah keputusan. Dijelaskan oleh Stutirjo dan Mamik, yang dimaksud pembelajaran tematik adalah pengintegrasian antara pengetahuan, keterampilan dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran, seperti halnya PPKn dan Bahasa Indonesia

(Masdiana, dkk 2013). PPKn diartikan sebagai mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai moral budaya Indonesia. Pada dasarnya PPKn memiliki peranan yang sangat besar agar terbangunnya karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang membangun *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition* siswa, juga berperan penting dalam menumbuhkan cara berpikir, sikap dan perilaku siswa/warga negara (Widiatmaka, 2016). Tujuan lain yaitu untuk mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik yang tentunya mampu berpartisipasi secara aktif di lingkungan masyarakatnya (Maftuh, B Trianto , 2008).

Selain PPKn pembelajaran bahasa Indonesia pun ada dalam tematik, yaitu proses belajar memahami dan memproduksi suatu gagasan, pesan, informasi ataupun datadan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, pekerjaan, komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik tertulis ataupun lisan. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa, selain itu penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa pun akan mendukung keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. (Anna, 2016)

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan berpikir kritis dan menumbuhkan karakter sikap toleran siswa, maka digunakan model pembelajaran konsiderasi. Diharapkan melalui pengembangan bahan ajar tematik dengan model pembelajaran konsiderasi tersebut, siswa tidak hanya mampu memiliki karakter yang baik demi kualitas akademik (intelektualitas) sepeti berpikir kritis tetapi juga kualitas kepribadian yaitu sikap toleran, sebagaimana tercantum dalam kurikulum KTSP 2007 bahwa PPKn memiliki kompetensi untuk menanamkan penghayatan dan pengembangan karakter kewarganegaraan siswa yaitu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberi peluang kepada siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif dan mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran konsiderasi ini diprediksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa pada pelajaran PPKn. (Hardoko, Salindeho, & Wedi, 2014)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran konsiderasi yaitu:

1. Menghadapkan siswa pada kondisi yang mengandung konflik/ masalah
2. Menganalisis konflik/ masalah yang diberikan
3. Menuliskan pendapat
4. Menganalisis pendapat orang lain/teman
5. Merumuskan konsekuensi dari apa yang dilakukannya

Fisher mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir secara mendalam mengenai masalah-masalah ataupun hal-hal yang berada dalam pengalaman seseorang. (Sulistiani & Masrukan, 2015) Berpikir kritis menurut Stobaugh adalah berpikir secara mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengambil sebuah keputusan serta menarik kesimpulan. Orang yang mampu berpikir kritis yaitu orang yang mampu memecahkan suatu permasalahan dan menyimpulkan apa yang diketahuinya, sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menguji, menghubungkan serta mengevaluasi suatu keadaan yang mengandung permasalahan (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Adapun indikator berpikir kritis yaitu: (1) Mengidentifikasi permasalahan, (2) Menyusun sebuah solusi untuk permasalahan, (4) membuat kesimpulan (Fisher,2011).

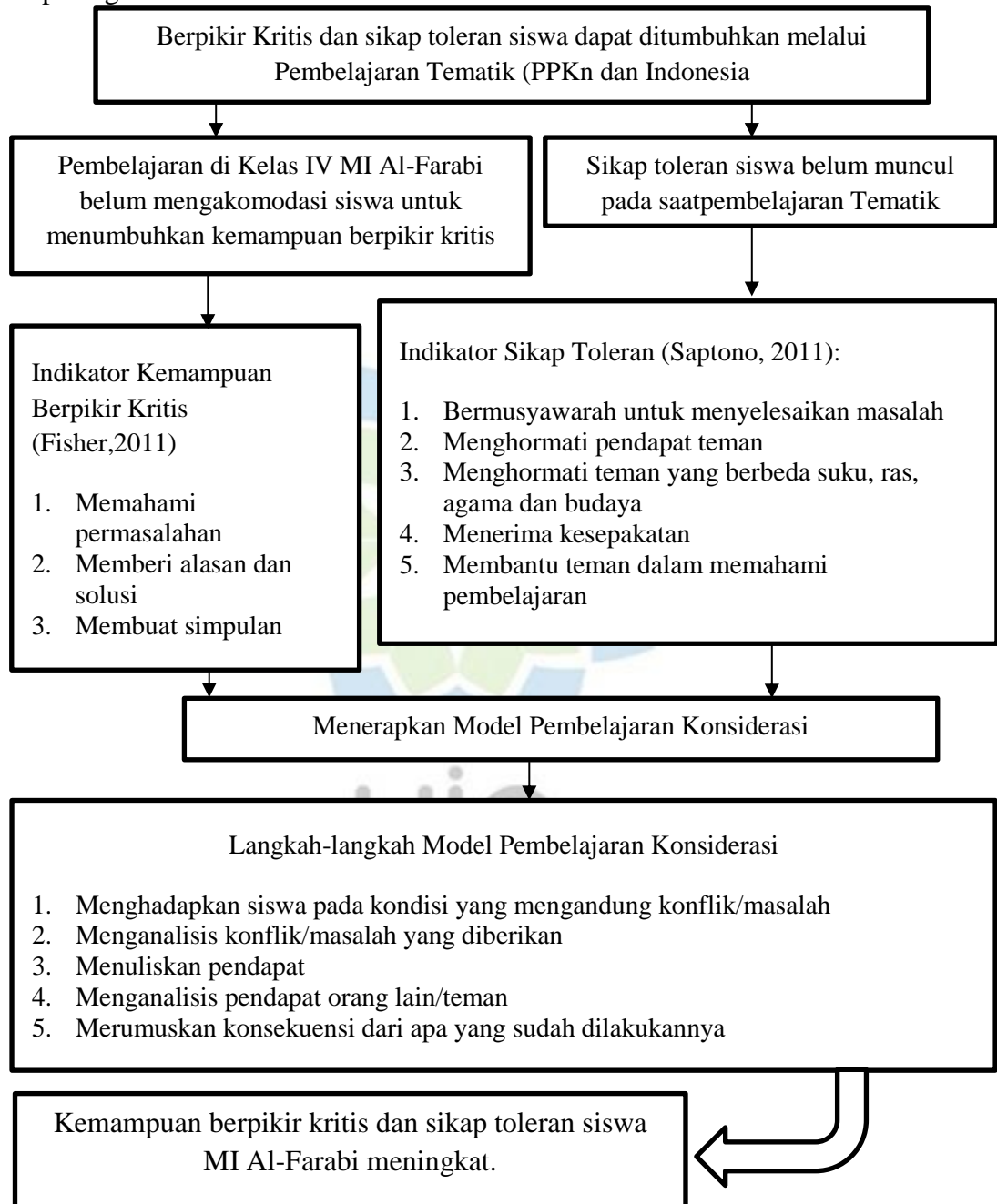
Selain berpikir kritis, siswa pun tentunya harus memiliki sikap toleran atau sikap saling menghargai misalnya menghargai pendapat orang lain/teman ketika memiliki ide untuk memecahkan suatu permasalahan. Sikap didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai refleksi positif maupun negatif dari reaksi terhadap sesuatu, baik itu objek, orang dan lain sebagainya yang memungkinkan kita untuk memprediksi perilaku orang lain (Palupi & Sawitri, 2015), seperti halnya yang dikatakan oleh Secord dan Backman bahwa sikap merupakan suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang terhadap sesuatu di lingkungannya (Pakpahan, 2017).

Salah satu bagian dari sikap yaitu sikap toleran yang dikatakan Michele bahwa toleransi merupakan moral berharga yang dapat mengurangi sifat kebencian, kekerasan dan rasa fanatik terhadap sesuatu. Dengan adanya toleransi, seseorang akan berperilaku baik, hormat, dan penuh pengertian (Widiyanto,

2017). Toleransi juga menuntut seseorang untuk menghargai sebuah perbedaan, baik itu perbedaan suku, bahkan perbedaan pendapat antar teman pun harus saling menghargai, maka toleransi atau sikap toleran itu perlu ditanamkan pada anak/siswa sejak dini karena toleransi mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap budaya lain, mendorong anak/siswa untuk mampu bekerjasama dengan orang lain, mengajarkan pada anak/siswa untuk menerima orang lain apa adanya, dan mengajarkan kepada anak/siswa untuk menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas diri. (Sukiman, 2018)

Dari pengertian sikap dan toleran diatas maka yang dimaksud dengan sikap toleran menurut Sarwono yaitu perilaku atau kecenderungan yang melekat pada seseorang yang mencerminkan rasa senang, tidak senang ataupun perasaan biasa-biasa saja terhadap sesuatu di lingkungannya serta bersifat permanen. Adapun indikator sikap toleran yaitu membentuk pengetahuan dan sikap toleran serta tidak egois serta berkembangnya produk yang teruji secara teori maupun empiris yang didalamnya mencakup: (1) Menghormati pendapat teman, (2) Menerima kekurangan orang lain, (3) Menghormati teman yang berbeda suku, ras, agama dan budaya, (4) Menerima kesepakatan, dan (5) Memaafkan kesalahan orang lain. Untuk dapat mencapai indikator kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa diperlukan sebuah metode ataupun strategi dalam proses pembelajarannya. Salah satu metode atau model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa adalah Model Pembelajaran Konsiderasi.

Uraian mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini yaitu Pembelajaran Tematik (Fokus PPKn dan Indonesia) dengan menggunakan Model Pembelajaran

Konsiderasi diduga dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Toleran Siswa di MI Al-Farabi Kecamatan Arjasari Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan mengenai Penggunaan Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Toleran Siswa Madrasah Ibtidaiyah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Faradita, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 yang berjudul: “ Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Semesta Beserta Dampaknya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran IPA Peristiwa Alam Beserta Dampaknya menggunakan model konsiderasi berpengaruh positif dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Rina dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terletak pada variabel terikatnya, dimana penelitian Rina mengukur hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu mengukur kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian Rina yaitu metode Kuasi Eksperimen model kelompok non-ekuivalen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Lokasi yang dilakukan Rina yaitu di SDN Bojong Rawalumbu Kota Bekasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu di MI Al-Farabi Kabupaten Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gustini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 yang berjudul: “ Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih dan Sehat”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Konsiderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap siswa pada pola hidup bersih dan sehat dengan nilai pada taraf signifikansi 0,05 dan df 45. Persamaan penelitian Gustini dengan penelitian yang akan dilakukan

saat ini terletak pada penerapan model pembelajaran konsiderasi untuk mengukur sikap siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Gustini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terletak pada metode penelitiannya dimana penelitian Gustini menggunakan metode kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaan selanjutnya yang dilakukan Gustini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada subjek yang diambil yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Gustini yaitu di SMK Islam Rumana Tangerang Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak di daerah Arjasari Kabupaten Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suharto, UIN Alauddin Makassar tahun 2018 yang berjudul: “ Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi Untuk Meningkatkan Moral Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Madani Alauddin”. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif peningkatan moral peserta didik setelah penerapan model pembelajaran konsiderasi mengalami peningkatan moral yang relatif tinggi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Suharto dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian tindakan, dari hasil analisisnya pun menunjukkan bahwa penelitian Suharto menggunakan analisis deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, kemudian penelitian yang dilakukan Suharto di MTs. Madani Alauddin Pao-Pao sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu di MI Al-Farabi Kabupaten Bandung.